



Australian Government

**Australian Centre for
International Agricultural Research**

Laporan Akhir

Potensi kacang mete di Kawasan Timur Indonesia

Laporan Penelitian SADI-ACIAR

nomor proyek SMAR/2007/197 - Bagian 1

tanggal publikasi Desember 2009

dipersiapkan oleh Mr Ian Baker

kontributor Julian Witjaksono
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Sulawesi Tenggara

disetujui oleh Mr David Shearer

nomor laporan akhir FR2008-13a

ISBN 978 1 921615 69 6



Australia Indonesia Partnership

Kemitraan Australia Indonesia



dipublikasikan oleh ACIAR
GPO Box 1571
Canberra ACT 2601
Australia

Publikasi ini diterbitkan oleh ACIAR ABN 34 864 955 427. Berbagai upaya telah dilaksanakan untuk memastikan keakuratan informasi yang termuat di dalam publikasi ini. Meskipun demikian, ACIAR tidak bertanggung jawab terhadap keakuratan atau kelengkapan informasi atau pendapat yang termuat dalam publikasi ini. Anda dihimbau melakukan pemeriksaan sendiri sebelum mengambil keputusan yang terkait kepentingan Anda. Dilarang untuk melakukan reproduksi seluruh atau sebagian isi dari publikasi ini tanpa ijin tertulis dari ACIAR.

© Commonwealth of Australia 2009 – Laporan ini dilindungi oleh UU Hak Cipta. Selain dari pemanfaatan yang diijinkan oleh UU Hak Cipta 1968, tidak satupun bagian yang dibenarkan untuk direproduksi dengan cara apapun tanpa ijin tertulis sebelumnya dari pihak Commonwealth. Permintaan dan pertanyaan perihal reproduksi dan hak dialamatkan ke pihak Bagian Perlindungan Hak Cipta Commonwealth, Kejaksaan Agung, Robert Garran, National Circuit, Barton ACT 2600 atau ke <http://www.ag.gov.au/cca>.

Partisipasi ACIAR di dalam Program Kemitraan Australia–Indonesia

Program Kemitraan Australia–Indonesia (*Australia–Indonesia Partnership/AIP*) yang bernilai 500 juta AUD dalam bentuk hibah dan 500 juta AUD dalam bentuk pinjaman lunak untuk masa lima tahun diluncurkan secara resmi pada bulan Januari 2005. Kemitraan ini mendukung berbagai upaya rekonstruksi dan pembangunan Indonesia, baik di daerah yang terkena bencana tsunami maupun di luarnya. Bantuan yang diberikan berupa kerja sama jangka panjang yang menekankan pada berbagai proyek sosial dan ekonomi serta program reformasi dan demokratisasi di Indonesia.

ACIAR merupakan bagian dari kemitraan ini melalui pengelolaan salah satu komponen Prakarsa Pengembangan Agribisnis Petani Kecil (*Smallholder Agribusiness Development Initiative/SADI*) yang bertujuan untuk meningkatkan produktifitas dan pertumbuhan sektor pedesaan di empat provinsi di kawasan timur Indonesia – Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Selatan.

Prakarsa ini akan meningkatkan pendapatan dan produktifitas petani dan agribisnis dalam merespon berbagai peluang pasar, melalui sebuah proses yang didukung oleh peningkatan kapasitas penelitian terapan.

Peran ACIAR di dalam prakarsa ini adalah untuk memperkuat kapasitas penelitian pertanian terapan yang berbasis pasar dan kebutuhan klien, dan melaksanakan proses alih pengetahuan yang efektif kepada para pengguna akhir. Bagian penting dari pendekatan ini dilaksanakan melalui berbagai proyek penelitian terapan yang berbasis pasar yang merupakan prioritas bagi para petani, kelompok petani, agribisnis, pemerintah dan berbagai lembaga pendukung lainnya.

Daftar Isi

1	Ucapan Terimakasih	5
2	Ringkasan Eksekutif	6
3	Pendahuluan	7
4	Status Produksi Pada Saat Ini.....	8
5	Ekspor.....	9
6	Pengolahan	11
7	Agronomi.....	12
8	Penelitian Varietas.....	14
9	Permasalahan Hama Dan Penyakit	17
10	Manajemen gizi tanah	18
11	Intercropping (Tumpang Sari).....	20
12	Situasi Pasar Pada Saat Ini	20

1 Ucapan Terimakasih

Penulis ingin mengucapkan terimakasih atas kontribusi yang diberikan oleh Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara, Dinas Perkebunan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara, Dan Universitas Haluoleo. Tanpa adanya kontribusi dari kesemua pihak tersebut, maka laporan ini akan sulit untuk diwujudkan.

Secara khusus, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada para petani, pedagang pengumpul, industri pengolahan dan berbagai pihak lainnya yang terlibat di dalam industri kacang mete komersial di Provinsi Sulawesi Tenggara yang telah mendedikasikan waktu serta masukan selama pembuatan laporan ini.

2 Ringkasan Eksekutif

Jambu mete adalah tanaman perkebunan utama di Kawasan Timur Indonesia, dimana diperkirakan sekitar 300.000 orang petani kecil terlibat di dalam kegiatan budidaya tanaman ini. Sebagian besar hasil produksi diekspor dalam bentuk kacang mete gelondongan (kurang lebih 50.000 ton/tahun) dan dalam bentuk kacang mete olahan (kurang lebih 3500 ton/tahun). Selain pasar ekspor, terdapat juga peningkatan permintaan pasar domestik di Indonesia.

Industri kacang mete di Kawasan Timur Indonesia melibatkan persentase signifikan petani kecil yang berada pada atau di bawah garis kemiskinan. Terdapat sejumlah strategi yang dapat berdampak pada tingkat petani kecil, akan tetapi kapasitas petani kecil untuk merubah praktik yang ada perlu untuk dipahami dengan jelas sebelum melaksanakan sebuah program intervensi.

Strategi-strategi yang memungkinkan untuk meningkatkan kelayakan petani kacang mete di Kawasan Timur Indonesia antara lain adalah:

- Program pemilihan varietas dengan menggunakan materi yang telah ada dengan berfokus pada kacang mete berukuran besar. Australia memiliki materi genetik terbanyak di dunia yang dapat diperoleh dengan bebas.
- Serangan hama pada saat proses pembungaan merupakan penyebab kegagalan panen terbesar. Tingkat kerugian perlu untuk diperjelas dan kemungkinan terdapat peluang pengaplikasian semut hijau melalui strategi Penanganan Hama Terpadu di dalam penanganan permasalahan hama serangga pada saat proses pembungaan. Selain itu juga terdapat peluang penggunaan insektisida tanah di dalam mengendalikan serangan hama serangga.
- Pelaksanaan sistem tumpang sari (*intercropping*) merupakan salah satu pilihan untuk peningkatan pendapatan petani.
- Pemanfaatan kanopi untuk tanaman muda dan dewasa perlu untuk dikembangkan, terutama untuk tanaman dewasa.
- Dampak terhadap hasil panen dan kematian cabang sebagai akibat dari keberagaman tingkat kesuburan tanah perlu untuk diklarifikasikan. Penggunaan peta tanah dan iklim merupakan cara terbaik untuk merencanakan program pengembangan tanaman jambu mete.
- Pengenalan alat pengeringan kacang mete untuk menghilangkan cairan getah kacang mete serta alat pemecah kulit kacang mete; kedua hal ini diharapkan dapat meningkatkan produktifitas pengolahan kacang mete rumahan yang ada pada saat ini.

3 Pendahuluan

Laporan ini merupakan bagian dari kontribusi ACIAR terhadap Program SADI di kawasan timur Indonesia. Konsep ini dihasilkan dari serangkaian lokakarya penyusunan prioritas.

Studi pendahuluan ini dilaksanakan dari perspektif pendekatan rantai, dengan mengkaji cara untuk meningkatkan pendapatan petani sebagai bagian dari rantai penawaran. Analisis ini dilaksanakan dengan meneliti isu-isu yang terdapat pada rantai penawaran yang menguntungkan dan berkelanjutan, dan bukan merupakan identifikasi hambatan-hambatan teknis. Terdapat banyak hambatan teknis. Akan tetapi yang menjadi perhatian di sini adalah hambatan teknis bagi tercapainya rantai penawaran yang menguntungkan secara berkelanjutan. Sejumlah konsep proyek telah dikembangkan untuk mengidentifikasi kegiatan penelitian yang diperlukan agar petani dapat memperoleh manfaat dari rantai penawaran yang ada.

Analisis atas situasi pada saat ini didasarkan pada pemahaman atas isu-isu teknis, pemasaran dan ekonomi yang dihadapi oleh komoditas ini. Berdasarkan hasil analisis tersebut, terlihat jelas bahwa sulit untuk meningkatkan pendapatan dari rantai penawaran yang ada pada saat ini, walaupun terdapat banyak hal yang bisa ditemukan solusinya melalui penelitian. Adopsi teknologi baru di dalam rantai penawaran ini bukanlah suatu hal yang efektif karena rendahnya margin keuntungan di sepanjang proses rantai penawaran.

Pengembangan sebuah rantai penawaran yang baru pada tingkat harga yang lebih tinggi akan menciptakan daya tarik bagi pasar untuk mendorong para petani dan pihak lainnya berinvestasi dan mengadopsi teknologi baru. Para petani akan mengadopsi teknologi baru apabila terdapat insentif keuntungan yang memadai. Keuntungan tersebut juga akan menyebar ke rantai penawaran lainnya, misalnya apabila petani mengadopsi sistem produksi yang baru untuk meningkatkan mutu sebagai upaya untuk memenuhi ketentuan pasar ekspor bernilai tinggi, maka bagian yang dijual di pasar domestik juga akan memperoleh keuntungan dari pengadopsian teknologi tersebut.

Analisis juga dilakukan terhadap situasi ekonomi yang dihadapi oleh usahatani keluarga, terutama terkait dengan kemampuan usahatani memberikan penghasilan yang cukup agar keluarga dimaksud dapat memenuhi standar kehidupan yang sama dengan bagian masyarakat lainnya. Mewujudkan kesejahteraan ekonomi setidaknya setara dengan bagian masyarakat lainnya dan menciptakan lingkungan dimana pendapatan naik seiring dengan peningkatan pendapatan di Indonesia secara umum, hal ini hendaknya diberikan prioritas yang tinggi.

Keberhasilan penelitian membutuhkan keterlibatan aktif dari semua pihak yang ada di dalam rantai penawaran. Kegiatan ini akan gagal apabila peneliti melaksanakan penelitian tanpa adanya masukan dari sebanyak mungkin pihak-pihak yang ada di dalam rantai penawaran.

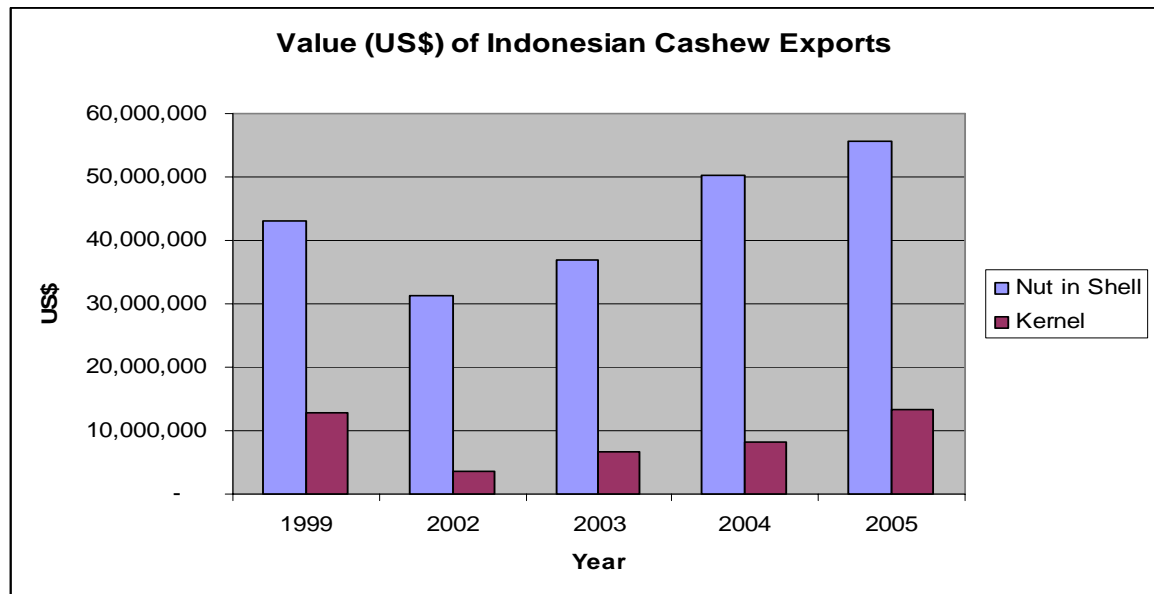
4 Status Produksi Pada Saat Ini

Industri kacang mete di Indonesia dimulai di Sulawesi Tenggara pada tahun 1980-an dan kemudian berkembang di daerah-daerah lainnya.

Kacang meter merupakan sebuah jenis tanaman yang memiliki populasi yang besar di Indonesia, dimana diperkirakan sekitar 400.000 orang petani di Provinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, NTT dan NTB membudidayakan jenis tanaman ini. Ekspor kacang mete gelondongan dan biji kacang mete diperkirakan bernilai sekitar 70 juta Dolar AS (Gambar 1), yang merupakan nilai yang sangat besar dibandingkan dengan produk buah ekspor lainnya. Terdapat peningkatan pada pasar ekspor, selain itu terdapat juga peningkatan permintaan pasar domestik di Indonesia.

Indonesia merupakan negara penghasil kacang mete yang utama di dunia.

Gambar 1: Nilai Ekspor Kacang Mete Indonesia (\$ AS, Kacang mete gelondongan dan kacang mete olahan)



Sumber: Statistik Perdagangan Luar Negeri, Statistik Indonesia. www.bps.go.id

Kacang mete diekspor dalam bentuk gelondongan ke India dan Vietnam. Para pedagang India dan Vietnam mengunjungi pusat-pusat penghasil kacang mete utama di Indonesia pada bulan Nopember – Januari untuk mencari penawaran. Ekspor dikirimkan melalui Surabaya atau Makassar. Terdapat sejumlah perusahaan besar yang terlibat di dalam perdagangan kacang mete maupun pengolahannya (Olam, Aeromas, Camextra, dan Phoenix Mas merupakan beberapa contoh di antaranya).

Jambu mete dibudidayakan di wilayah-wilayah kering dan miskin di Kawasan Timur Indonesia. Tanaman ini sangat toleran terhadap kondisi kekeringan dan sangat sensitif terhadap air hujan pada saat proses pembungaan dan panen. Di wilayah-wilayah tersebut, para petani hanya memiliki pilihan tanaman budidaya yang terbatas Dan sangat rentan terhadap risiko kegagalan panen. Mereka membudidayakan tanaman padi lahan kering dan jagung sebagai sumber pangan. Tanaman budidaya tahunan ini akan mengalami gagal panen apabila curah hujan tidak memadai dan tidak menentu atau terjadi kekeringan selama 1-2 minggu berturut-turut. Para petani ini sangat bergantung

pada pilihan-pilihan penghasilan yang lebih aman, misalnya budidaya ternak, ubi kayu, mangga, jambu mete, kemiri, dan asam, terutama di musim di mana tanaman padi dan jagung mengalami kegagalan panen. Wilayah-wilayah ini juga merupakan wilayah dimana peluang kerja sangat terbatas.

Untuk wilayah di Kawasan Timur Indonesia yang memiliki curah hujan yang memadai, maka terdapat lebih banyak pilihan pertanian yang lebih aman, misalnya tanaman padi lahan sawah, dan tanaman ladang perkebunan seperti kacang kedelai, kacang hijau, tembakau, serta sumber pengairan, lapangan kerja di kota sekitar dan tanaman buah-buahan bernilai tinggi seperti mangga, rambutan, durian, dan manggis.

Banyak penduduk di wilayah kering yang dipindahkan ke daerah seperti ini melalui program transmigrasi dan berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan baru ini.

Jambu mete merupakan sebuah tanaman hortikultura penting di Kawasan Timur Indonesia, dalam hal:

- jumlah petani,
- nilai industri,
- pendapatan ekspor, dan
- nilai ekonominya yang penting bagi para petani di wilayah kering yang terdapat di Kawasan Timur Indonesia

Data untuk wilayah dan produksi ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1: Wilayah dan produksi kacang mete di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara

1. Sulawesi selatan

	2003	2004	2005
Wilayah (ha)	79.108	68.156	67.148
Produksi (ton)	32.39	25.248	24.557
Petani	96.230	82.897	82.915

2. Sulawesi tenggara

	2003	2004	2005
Wilayah (ha)	90.900	92.690	90.900
Produksi (ton)	31.000	33.000	35.000
Petani	90.000	95.000	100.000

Sumber: Dinas Perkebunan Sulsel dan BPTP Sultra

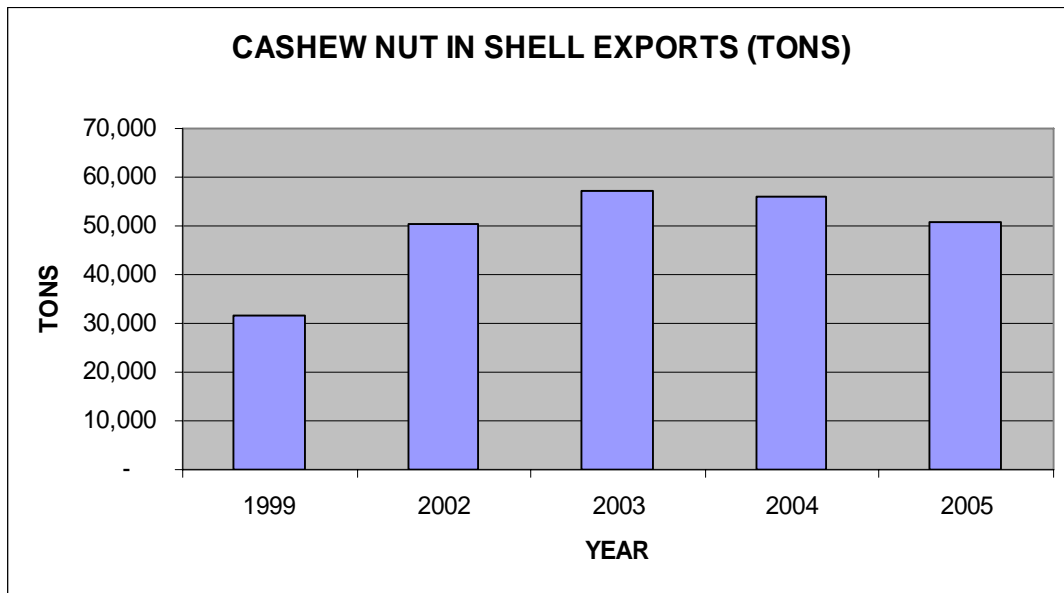
Data yang ditampilkan di atas mungkin tidak terlalu akurat, akan tetapi setidaknya merefleksikan nilai penting dari komoditas jambu mete di Kawasan Timur Indonesia. Selain tanaman kakao, tampaknya jambu mete merupakan tanaman pohon berukuran besar lainnya yang umum dibudidayakan. Bagi petani di wilayah kering dan miskin jambu mete merupakan salah satu pilihan tanaman yang aman dan memiliki nilai penting bagi mata pencaharian mereka.

5 Ekspor

Indonesia merupakan salah satu penghasil utama kacang mete, dimana sebagian besar produksinya dalam bentuk kacang mete gelondongan dan diekspor ke India dan Vietnam sebagai bahan baku industri pengolahan di negara-negara tersebut (Gambar 2).

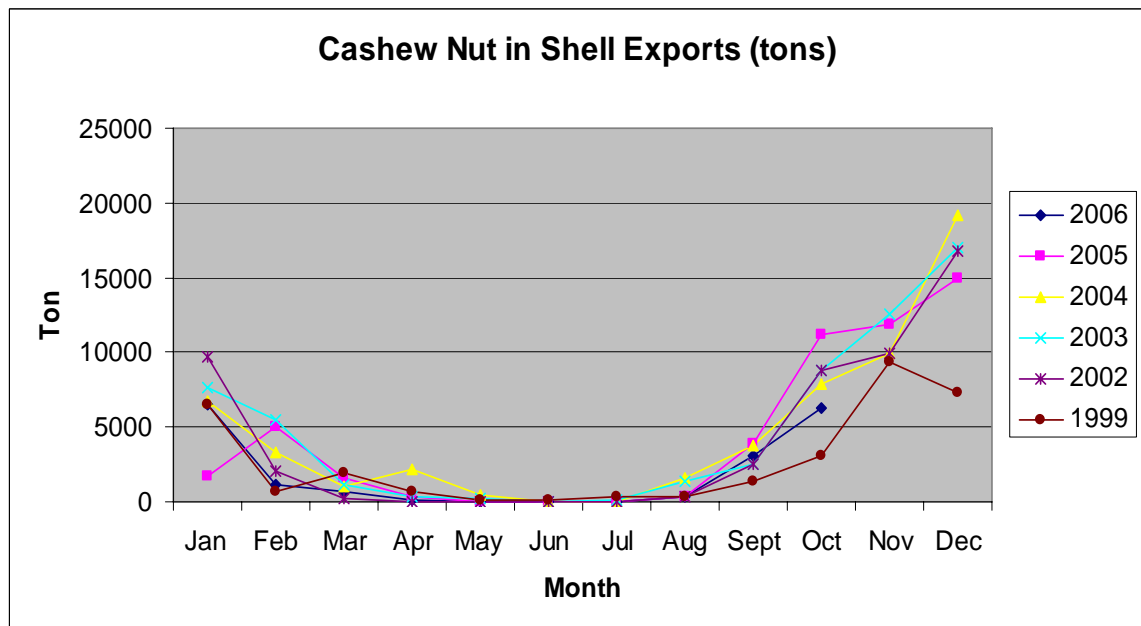
Sebagian besar ekspor dilaksanakan pada sekitar masa panen pada bulan Oktober - Januari (Gambar 3).

Gambar 2: Ekspor kacang mete gelondongan dari Indonesia.



Sumber: Statistik Perdagangan Luar Negeri, Statistik Indonesia. www.bps.go.id

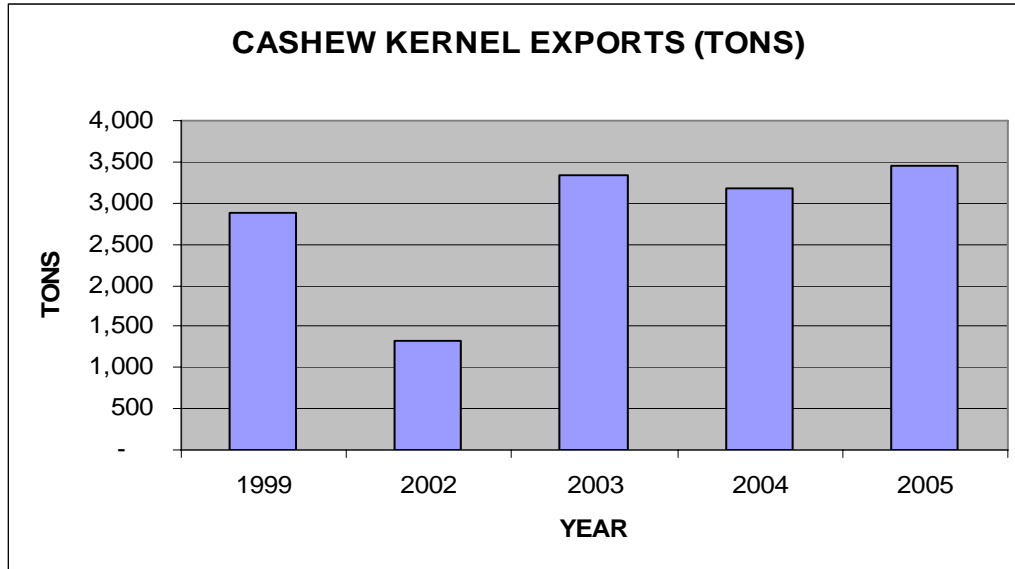
Gambar 3: Ekspor bulanan kacang mete gelondongan



Sumber: Statistik Perdagangan Luar Negeri, Statistik Indonesia. www.bps.go.id

Terdapat jumlah signifikan jambu mete yang dioleh secara domestik untuk keperluan konsumsi lokal dan ekspor. Jumlah biji kacang mete yang diekspor ditampilkan pada Gambar 4. Kacang mete olahan bernilai sekitar 25% dari jumlah kacang mete gelondongan (NIS), dimana nilai ekspor kacang mete olahan adalah sekitar 25-30% dari nilai ekspor keseluruhan.

Gambar 4: Ekspor biji kacang mete Indonesia.



Sumber Statistik Perdagangan Luar Negeri, Statistik Indonesia. www.bps.go.id

Jumlah keseluruhan ekspor kacang mete (termasuk biji kacang mete) bernilai lebih dari 64.000 ton pada tahun 2005. Merupakan hal yang sulit untuk menghitung nilai produksi kacang mete yang dijual secara lokal di Indonesia, akan tetapi diyakini bahwa nilai tersebut signifikan. Indonesia tidak mengimpor biji kacang mete. Jumlah produksi keseluruhan jauh lebih besar daripada nilai ekspor.

6 Pengolahan

Pengolahan dilakukan langsung oleh para petani jambu mete (terutama di Sulawesi Tenggara) maupun oleh para buruh di pabrik yang ada di Bau Bau, Kendari dan Makassar. Terdapat setidaknya 3 perusahaan yang memiliki fasilitas pengolahan untuk keperluan ekspor, yaitu Camextra, Aeromas dan Phoenix Mas. Sejumlah kegiatan pengolahan besar juga terdapat di Kota Bau Bau, Kepulauan Buton. Perusahaan-perusahaan pengolahan ini melakukan pemanggangan atas kacang mete, kemudian mempekerjakan buruh untuk memecahkan dan mengupas sebelum dilakukan pemeringkatan atas kacang mete yang dihasilkan. Banyak petani kecil yang memecahkan kacang mete tanpa terlebih dahulu melakukan pemanggangan sehingga mengakibatkan penurunan mutu yang signifikan akibat kontaminasi getah kulit kacang mete (*cashew nut shell liquid/CNSL*). Hal ini juga dapat berdampak pada kesehatan orang yang melakukan kegiatan pemecahan kacang mete, karena CNSL bersifat racun. Para pemecah kacang mete (umumnya kaum perempuan) melapisi tangan mereka dengan air jeruk atau abu sebagai perlindungan. Merupakan hal yang umum dijumpai bahwa kacang mete olahan lokal memiliki rasa getah mete.

Harga biji kacang mete eceran lokal (Rp. 35.000/kg) adalah sama dengan harga kacang mete dunia (4-5 Dolar AS/kg CIF Rotterdam), tetapi lebih rendah daripada harga eceran di pasar-pasar utama, yang berkisar 7-8 Dolar AS (Rp. 60.000/kg – 70.000/kg).

Peningkatan keuntungan merupakan alasan yang cukup mendasar bagi petani untuk melakukan pengolahan dan penjualan atas buah mete mereka sendiri di pasar domestik. Sekilo kacang mete gelondongan bernilai sekitar Rp. 5.000/kg, atau setara dengan Rp. 20.000/kg karena biji kacang mete setara dengan 25% berat kacang mete gelondongan.

Sekilo kacang mete olahan dijual oleh para petani pada kisaran harga Rp. 25.000 - 30.000/kg. Buruh di industri ini belum dibayar dengan nilai gaji yang wajar untuk melakukan pengolahan terhadap kacang mete (kurang lebih Rp. 20.000/hari) akan tetapi di wilayah dimana hanya terdapat sedikit peluang pekerjaan, maka seluruh anggota keluarga akan dapat dilibatkan di dalam pengolahan biji kacang mete sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan pendapatan keluarga secara keseluruhan. Permasalahan yang mengemuka adalah jeleknya mutu produk, terutama apabila kacang mete tidak dipanggang terlebih dahulu untuk menghilangkan kandungan getah kulit kacang mete sebelum diolah secara lebih lanjut

Terdapat sejumlah cara untuk meningkatkan hasil pengolahan kacang mete secara manual dengan menggunakan peralatan yang sederhana. Sebuah peralatan pemecah kacang mete manual telah tersedia dan dijual dengan harga murah oleh para pemasok dari India. Peralatan ini dapat meningkatkan keseluruhan persentase mutu dan jumlah produk kacang mete.

Pengembangan sebuah sistem dengan menggunakan alat pemanggang berbasis komunal di desa dapat meningkatkan hasil secara signifikan, mengurangi kontaminasi getah kulit kacang mete dan menekan dampak kesehatan akibat kontaminasi getah tersebut, terutama untuk kaum perempuan dan anak kecil yang umumnya terekspos oleh permasalahan ini. Tampaknya pada saat ini telah terdapat pengembangan sebuah sistem dengan menggunakan sebuah peralatan pemanggang berukuran besar yang dimiliki oleh pihak eksportir, dimana kegiatan pemecahan, pengupasan dan pemeringkatan mutu produk dikontrakkan ke rumah-rumah tangga petani.

7 Agronomi

Tanaman jambu mete berbunga pada bulan Juni-Juli selama berlangsungnya musim kemarau dan kemudian dipanen pada bulan Nopember–Desember. Pada rentang waktu tersebut merupakan saat dimana sebagian besar produk kacang mete diekspor dan sejumlah pembeli dari India dan Vietnam mendatangi berbagai kawasan penghasil kacang mete untuk membeli produk tersebut dan kemudian diekspor melalui Makassar atau Surabaya.

Produktivitas pada saat ini masih sangat rendah, yaitu kurang dari 500kg/ha pada jarak penanaman 100-150 pohon/ha. Hal ini setara dengan 3 kg kacang gelondongan/pohon. Penjualan kotor per ha (pada kisaran harga Rp.5 000/kg) adalah Rp. 2,5 juta/ha. Nilai ini serupa dengan hasil panen umum di Afrika dan India – walaupun sejumlah hasil panen dilaporkan mencapai 1000 kg/ha. Umumnya produksi di dunia serupa dengan sistem produksi yang ada di Indonesia. Di Australia target panen adalah sekitar 4-5 ton/ha dengan menggunakan teknologi produksi yang ideal, termasuk pembudidayaan varietas klonal pilihan, ketersediaan sarana irigasi, pengendalian hama, gizi tanah, dan pengelolaan kanopi. Terdapat catatan pencapaian panen di Vietnam yang berhasil mencapai jumlah 2-3 ton/ha yang dihasilkan oleh varietas tanaman jambu mete pilihan (diimpor dari Australia).

Hasil penjualan kotor senilai Rp. 2,5 juta/ha relatif rendah untuk keuntungan financial dibandingkan dengan jenis tanaman lainnya di Indonesia dan sangat rendah dibandingkan dengan tingkat kemiskinan di Indonesia yang berkisar Rp. 8 juta/tahun. Untuk penghasilan sebesar ini, diperkirakan bahwa petani kemungkinan bekerja selama 2 bulan per tahun. Akan tetapi peluang untuk jenis pekerjaan lain di sejumlah wilayah yang sangat terisolasi cenderung sangat kecil. Umumnya petani kacang mete mengolah kacang mete secara rumahan untuk memperoleh penghasilan tambahan.

Tabel 2 memperlihatkan situasi ekonomi petani kacang mete yang relatif miskin. Hal ini memperlihatkan permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh petani kacang mete dalam hubungannya dengan kondisi ekonomi pertanian Indonesia dan perekonomian secara umum, dimana terdapat kecenderungan peningkatan biaya hidup.

Tabel 2: Perbandingan perkiraan penghasilan (Rp) - kacang mete

Manggis 1 ha	Mangga 1 ha	Gaji PNS tingkat menengah	Petani padi /ha	Tingkat kemiskinan	Kacang mete 1 ha
50 juta	12 juta	24 juta	7 juta	8 juta	2,5 juta

Terdapat penurunan produktifitas (kg/ha) dari waktu ke waktu di Sulawesi tenggara. Hal ini kemungkinan akibat rendahnya penerapan manajemen kanopi, yang merupakan permasalahan yang signifikan. Oleh karena sebagian besar tanaman yang ditanam telah berumur di atas 10 tahun, maka cabang yang ada telah saling menumpuk dan berakibat pada penurunan produktifitas secara signifikan. Pada saat penanaman tanaman baru dilakukan, maka akan terjadi peningkatan produktifitas karena masih memadainya rentang cabang pohon sebelum akhirnya cabang-cabang tersebut saling menumpuk. Agar produktifitas bisa diselaraskan dengan perkembangan umur, maka sangat penting untuk melakukan pemangkasan sebelum cabang-cabang tersebut saling menumpuk (pada umur 6-8 tahun). Pada saat cabang-cabang antar tanaman mulai saling menumpuk satu sama lainnya, maka tanaman tersebut akan kehilangan cabang produktif, dimana cabang paling atas kemungkinan merupakan satu-satunya cabang yang produktif, misalnya dari 5 cabang menjadi tersisa hanya 1. Ketika tanaman telah saling menumpuk dan kehilangan struktur cabang yang dapat mendukung percabangan untuk pembuahan, maka akan menyulitkan untuk menciptakan kembali cabang-cabang produktif. Jika kondisi ini terjadi, maka jalan keluar terbaik adalah untuk memotong tanaman tersebut dan menggantikannya dengan tanaman baru. Tantangan yang dihadapi oleh petani di Indonesia adalah untuk menghasilkan tanaman yang memiliki 4 cabang produktif di luar cabang utama. Di Australia, tanaman dipangkas secara mekanis untuk menghasilkan tanaman dengan 4 (atau setidaknya 2) cabang produktif di luar cabang utama. Di Indonesia umumnya tanaman hanya memiliki batang utama sebagai batang produktif sehingga mengurangi hasil panen secara signifikan.

Merupakan hal yang sulit untuk menghasilkan sebuah solusi atas permasalahan ini. Para petani dapat mencoba untuk menggantikan tanaman yang cabang-cabangnya telah saling menumpuk, akan tetapi umumnya petani menunda untuk melaksanakannya hingga pada akhirnya struktur cabang yang dimiliki mengalami kerusakan, sehingga tanaman yang tersisa mengalami kesulitan untuk menciptakan kembali cabang-cabang produktif yang ideal (empat buah). Permasalahan yang dijumpai adalah apapun jarak tanam yang diterapkan, tanpa upaya pemangkasan yang rutin maka risiko penumpukan cabang antar pohon akan tetap terjadi. Merupakan suatu tantangan untuk menemukan sistem pemangkasan yang tepat untuk tanaman pohon berukuran besar.

Permasalahan lainnya adalah kurangnya upaya pemangkasan pada tanaman yang berusia muda. Idealnya tanaman tersebut harus mengalami pemangkasan pada tahun pertamanya untuk mendorong pertumbuhan percabangan dan peningkatan jumlah cabang bakal buah. Umumnya cabang-cabang tanaman jambu mete di Indonesia memiliki jumlah cabang bakal buah yang rendah, sehingga mengurangi produktifitas tanaman tersebut. Penyiapan tanaman muda dengan baik akan dapat mencegah risiko terjadinya penumpukan cabang. Hal ini juga akan dapat meningkatkan hasil panen di tahun-tahun awal.

Berdasarkan temuan lapangan, tidak terdapat pengaplikasian input selain pemangkasan rumput dan pemanenan. Input utama yang ada adalah mutu genetik dari tanaman Dan

pemeliharaannya pada tahun-tahun awal. Tidak terdapat pengaplikasian input dalam hal penggunaan pupuk, pemangkasan cabang, irigasi, dan pengendalian hama. Input yang ada pada konteks lokasi hanyalah berupa iklim dalam hal sebaran curah hujan dan mutu tanah dalam hal humus alami. Dalam hal perencanaan program pengembangan, faktor lokasi selanjutnya diberikan perhatian yang memadai.

Terdapat sejumlah permasalahan dalam produksi, misalnya kegiatan pembudidayaan tanaman jambu mete di lahan-lahan yang tidak sesuai. Tanaman jambu mete selanjutnya dibudidayakan di wilayah dimana terdapat curah hujan yang rendah selama masa proses pembungaan dan panen. Apabila hujan terjadi pada saat panen, maka hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya serangan jamur pada bunga dan kerusakan pada buah jambu mete.

8 Penelitian Varietas

Merupakan hal yang sulit untuk memperoleh hasil panen yang signifikan tanpa adanya materi genetik yang unggul. Hal ini terutama sangat penting pada sistem yang memiliki input rendah seperti yang ada di Indonesia, dimana umumnya andalan para petani hanyalah berupa pilihan varietas unggulan. Tanaman jambu mete sangat bersifat *heterozygous*.

Terdapat dua program berskala kecil yang tengah berlangsung di Sulawesi Tenggara dan Selatan yang ditujukan untuk pengembangan varietas klonal unggulan. Di Sulawesi Selatan adalah program yang dilaksanakan oleh PT Supinraya (Jalan Bacon, Makassar, sebuah perusahaan pembibitan swasta) yang melaksanakan pemilihan bibit unggulan. Kegiatan ini telah berlangsung selama 10 tahun dan utamanya melakukan kegiatan pengidentifikasian tanaman unggulan lokal. Program tersebut berhasil menemukan 2 pilihan varietas yang mampu menghasilkan sekitar 6 kg pada tahun kelima-keenam. Tanaman tersebut dapat menghasilkan sekitar 10 kg pada tahun kesepuluh dan juga menghasilkan peningkatan mutu bibit walaupun masih tetap rendah.

Kegiatan serupa di Australia menghasilkan berbagai macam varietas genetik yang dikembangkan dengan teknik penyilangan polinasi pilihan yang mampu menghasilkan 15-20 kg/pohon pada usia 4-5 tahun, dengan kondisi perawatan yang baik. Kegiatan budidaya di Australia dengan kondisi perawatan yang baik dapat menghasilkan 50 kg /pohon pada tahun kesepuluh. Varietas klonal berproduktifitas rendah yang ada di Indonesia mengindikasikan dampak dari sejumlah faktor penghambat, antara lain serangan hama (*Helopeltis*) dan faktor-faktor budidaya lainnya.

Terdapat program serupa di Sulawesi Tenggara yang telah menghasilkan sejumlah varietas cangkokan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Akan tetapi hasil panen yang dicapai relatif masih rendah, yaitu sekitar 10 kg/pohon. Varietas ini dibudidayakan di satu lokasi yang tampaknya memiliki kandungan gizi tanah yang rendah untuk tanaman jambu mete (kalsium yang rendah). Materi yang dikembangkan mencakup sejumlah varietas yang menghasilkan kacang mete berukuran besar dari Sri Lanka. Dinas Perkebunan memiliki sebuah lokasi yang bertempat di bekas lahan investasi pemerintah provinsi yang mampu menghasilkan volume panen yang sangat besar, termasuk varietas jambu mete berukuran besar (pada lingkungan bercurah hujan yang tinggi). Tanaman-tanaman tersebut telah mengalami proses penuaan dan belum ada satupun yang telah dikloning (diperbanyak). Tanaman jambu mete jenis berkacang besar merupakan sebuah sumber bibit yang ideal bagi para petani (dijual dengan harga Rp. 100/biji = >Rp10.000/kg).

Secara umum upaya untuk mengidentifikasi materi klonal masihlah kurang dan berbasis pada kumpulan materi genetik yang terbatas di Indonesia. Australia memiliki salah satu kumpulan genetik jambu mete terbesar di dunia.

Tidak terdapat kecenderungan permasalahan dalam hal propagasi, karena kegiatan ini masihlah sangat kecil. Di Australia, propagasi komersial merupakan sebuah permasalahan karena tingkat keberhasilan yang masih rendah, yaitu sekitar 60%. Ketika sebuah materi klonal berhasil ditemukan, maka terdapat kebutuhan untuk melakukan kegiatan pelatihan propagasi sebagai tindak lanjut dari hasil temuan tersebut.

Salah satu isu utama di dalam pemilihan adalah tentang ukuran kacang mete yang ideal. Pemilihan klonal memberikan peluang untuk menghasilkan kacang mete berukuran besar. Terdapat harga premium untuk kacang mete berukuran besar. Terdapat potensi kerugian panen untuk varietas jambu mete yang berukuran besar. Standar yang berlaku di perdagangan global adalah 320 biji kacang mete /lb atau per bijinya memiliki berat 1,42 gram (5,68 gram kacang mete gelondongan) yang dijual pada kisaran harga 4-5 Dolar AS/kg. Ukuran terbesar yang diperdagangkan adalah 180 /lb atau 2,53 gram per bijinya (10,12 gram kacang mete gelondongan) pada kisaran harga 7,30/kg. Sangat jelas bahwa terdapat harga premium yang menguntungkan untuk kacang mete berukuran besar yang dihasilkan oleh klonal pilihan. Tabel 3 memperlihatkan harga CIF untuk berbagai ukuran biji kacang mete dan kacang mete gelondongan.

Tabel 3: Ukuran dan harga biji kacang mete

Peringkat harga dunia (Biji kacang mete/lb)	Ukuran biji kacang mete (gram)	Ukuran kacang mete gelondongan (gram)	Harga Dolar AS/lb	Dolar AS/kg	Rupiah /kg	% peningkatan di atas rata-rata 320
Harga tertinggi: 320	1,42	5,68	2,50	5,50	49,500	
Harga rata-rata: 320	1,42	5,68	1,80	3,96	35,660	
240	1,89	7,56	2,3	5,06	45,540	27,8%
210	2,16	8,64	2,75	6,05	54,450	52,8%
180	2,53	10,12	3,3	7,30	65,340	83,3%

Oleh karena itu sangat jelas bahwa terdapat sebuah keuntungan bagi petani di dalam pemilihan varietas jambu mete yang berukuran besar. Untuk sebuah perkebunan yang menghasilkan kacang mete gelondongan sebesar 1 ton/ha maka perbedaan keuntungan yang diterima sangatlah substansial. Dengan asumsi bahwa jumlah biji kacang mete yang dihasilkan per ha adalah sama, dan petani menerima harga premium untuk biji kacang mete berukuran besar berdasarkan asumsi harga yang lebih tinggi untuk biji kacang mete yang berukuran lebih besar, maka tentunya keuntungan yang diperoleh akan sangat signifikan (Tabel 4).

Tabel 4: Potensi keuntungan financial dari klon jambu mete berukuran besar

Standar dunia (biji kacang mete/lb)	Potensi panen pada jumlah kacang mete yang sama (kg/ha)	Penjualan kotor /ha pada harga standar Rp. 5.000/kg	Harga premium potensial Rp/kg	Penjualan kotor /ha pada harga premium Rp/ha
320	1000	5.000.000	5000	5.000.000
240	1333	6.666.667	6390	8.520.000
210	1524	7.619.000	7640	11.641.905
180	1778	8.888.888	9165	16.293.333

Hal ini masih berupa perhitungan teoritis belaka, akan tetapi angka yang sama memperlihatkan potensi keuntungan signifikan yang dapat dihasilkan melalui pemilihan varietas klonal jambu mete berbiji besar. Keuntungan riil tentunya akan berada di bawah perhitungan ini, karena jumlah buah akan berkurang seiring dengan peningkatan ukuran buah, oleh karena itu hasil panen tidaklah serupa dengan perhitungan ini, Dan tampaknya petani tidak akan memperoleh akses ke harga penuh untuk peningkatan ukuran biji kacang mete yang dihasilkan. Walaupun terdapat keuntungan untuk pemilihan varietas jambu mete dengan ukuran biji kacang 240/210 akan tetapi dampak ukuran kacang terhadap jumlah buah/biji (dan nilai panen) yang dihasilkan tidaklah signifikan. Pemilihan ukuran biji kacang mete pada jarak ukuran ini juga memastikan bahwa setidaknya sebagian besar biji kacang mete berada pada standar ukuran 340, dimana pemilihan angka 340 berarti bahwa sejumlah besar dari biji kacang akan berukuran kecil.

Pada lingkungan dimana tingkat keuntungan petani sangat rendah bahkan jika dibandingkan dengan standar kemiskinan, maka tingkat keuntungan yang dicapai akan signifikan.

Salah satu permasalahan yang mengemuka adalah para pedagang dari India tidak menyukai biji kacang mete berukuran besar. Brazil adalah pasar potensial untuk biji kacang mete berukuran besar. Terdapat kemungkinan permasalahan pada sistem perdagangan yang ada pada saat ini untuk penjualan biji kacang mete berukuran besar.

Salah satu keuntungan dari pemilihan varietas jambu mete berbiji besar adalah pengurangan biaya pengolahan. Hal ini bersifat signifikan. Telah terdapat sejumlah pembahasan tentang kegiatan pengolahan yang bersifat lokal. Perhitungan ekonomi terhadap kegiatan pengolahan lokal pada kegiatan produksi yang ada pada saat ini merupakan suatu hal yang menarik untuk dibahas, karena biaya pengolahan memiliki nilai yang signifikan sementara keuntungan ekonomi untuk tenaga kerja yang terlibat cenderung rendah. Kegiatan pengolahan lokal hanya akan bisa bertahan apabila upah lokal tetap rendah. Akan tetapi tingkat keuntungan bagi tenaga kerja yang melakukan pengolahan manual akan mengalami peningkatan jika yang diolah adalah biji kacang mete berukuran besar.

Sebuah fasilitas pengolahan yang berkapasitas 180 ton biji kacang mete/tahun umumnya akan mempekerjakan sekitar 550 tenaga kerja. Jumlah penjual dengan standar ukuran biji kacang mete 340/lb adalah sekitar 0,9 juta Dolar AS pada kisaran harga 5,00 Dolar AS/kg. Biaya tenaga kerja, dengan kisaran upah lokal sebesar Rp. 20.000/hari adalah sekitar 0,6 juta Dolar AS (atau 3,40 Dolar AS/kg).

Untuk pengolahan biji kacang mete berukuran besar (180 biji kacang mete/lb), maka biaya buruh akan mengalami penurunan sebesar 0,338 juta Dolar AS (1,87 Dolar AS/kg) dan pendapatan penjualan total akan meningkat menjadi 1,314 juta Dolar AS, seiring dengan harga yang lebih tinggi untuk biji kacang mete yang berukuran lebih besar (7,30 Dolar AS/kg untuk 180 biji kacang mete/lb), dimana angka ini secara substansial meningkatkan profitabilitas kegiatan pengolahan lokal.

9 Permasalahan Hama Dan Penyakit

Tanaman jambu mete merupakan tanaman yang rentan terhadap serangan sejumlah hama pada saat proses pembungaan, termasuk sejumlah serangga penghisap bunga (umumnya *Helopeltis*), ulat daun yang memakan daun dan bunga, dan serangan jamur, terutama *anthracnose* dan *powdery mildew*. Kesemua ini berpotensi mengakibatkan penurunan hasil panen. Serangan jamur merupakan suatu hal yang sangat umum terjadi ketika hujan turun pada saat proses pembungaan atau panen. *Helopeltis* merupakan hama endemik dan merupakan sebuah permasalahan di seluruh wilayah budidaya jambu mete di dunia. Pembahasan dengan pihak-pihak yang terlibat di dalam industri ini (termasuk dengan para entomologis) mengindikasikan bahwa serangan hama ini merupakan hal yang umum terjadi (tidak termasuk *powdery mildew*). Petani dan peneliti mengindikasikan bahwa kematian bunga merupakan suatu hal yang jamak. Belum ada penelitian yang dilakukan tentang luasan permasalahan ini maupun dampaknya terhadap tingkat kerugian pada saat panen.

Hal ini merupakan permasalahan-permasalahan umum yang terjadi di seluruh dunia. Pada sistem yang berinput rendah, merupakan hal yang sulit untuk mengatasi serangan hama ini. Mereka akan sangat mudah diatasi dengan penyemprotan zat kimia, akan tetapi hal ini umumnya berada di luar kemampuan para petani kecil di Indonesia. Kegiatan di Australia mengindikasikan bahwa *Helopeltis* menyebabkan tingkat kerugian panen yang sangat tinggi jika serangan ini tidak dikendalikan, bahkan pada populasi yang rendah. Satu serangga *Helopeltis* dapat menyerang 25-50 bunga/hari, dimana angka ini menggambarkan dampak yang besar dari jumlah populasi yang sangat kecil. Terdapat sejumlah program penelitian di Australia yang melakukan penelitian terhadap dampak serangan *Helopeltis*. Tingkat kerusakan pada luasan serangan 5-10% dapat mengakibatkan kerugian panen sebesar 25-30%. Apabila serangan serangga tidak dikendalikan pada saat pembungaan, maka hasil panen/panicle adalah serendah 1 g/panicle dibandingkan dengan 30 g/panicle apabila dilakukan pengendalian terhadap serangan hama. Tanaman jambu mete dapat bertahan terhadap serangan *Helopeltis* pada proses pembentukan buah, tetapi tidak pada saat pembungaan.

Serangga juga dapat mengakibatkan kerusakan pada daun, terutama serangga pemakan daun yang mengakibatkan kerugian panen yang signifikan. Tampaknya serangan serangga ini mengakibatkan kerugian panen yang besar pada tanaman jambu mete di Indonesia. Mengingat dampak terbesar terjadi pada saat proses pembungaan, maka terdapat rentan waktu tertentu dimana serangan ini tidaklah bersifat serius, misalnya ketika periode pembungaan berlangsung singkat sehingga serangga tidak sempat berkembang biak menjadi lebih banyak.

Pada situasi Indonesia, pengendalian hama yang efektif merupakan suatu hal yang sulit, Akan tetapi dampak yang diakibatkan oleh serangan hama cenderung besar, oleh karena itu wilayah ini memerlukan kegiatan evaluasi lebih lanjut. Akan sangat bermanfaat tentunya, jika melakukan perhitungan besaran dampak serangan serangga, terutama pada saat proses pembungaan, terhadap kerugian panen di Indonesia. Pilihan pengendalian hama merupakan hal yang sulit. Di Australia penyemprotan insektisida pada saat proses pembungaan memiliki dampak yang efektif dan ekonomis. Hal ini cenderung mustahil untuk dilaksanakan di Indonesia, kecuali sistem kontraktor penyemprotan dapat dikembangkan.

Terdapat dua pilihan yang dapat dipertimbangkan –

- penggunaan insektisida tanah, misalnya Regent, Furadan, Confidor, Actara

- penggunaan pengendalian hama secara biologis, misalnya penggunaan serangga semut pemangsa

Bahan kimia tersedia secara luas di Indonesia (kecuali Actara). Pada tanaman, bahan-bahan kimia ini sangat efektif di dalam pengendalian serangan hama, misalnya dalam bentuk perawatan batang, penerapan pada tanah maupun injeksi pada batang. Bahan-bahan kimia ini cenderung aktif di dalam membasmi berbagai serangan hama pengganggu tanaman jambu mete, termasuk *Helopeltis* dan ulat daun dan memiliki jangka waktu dampak yang cukup lama (1 bulan +). Bahan-bahan ini juga mudah dan murah untuk diaplikasikan. Mereka memiliki dampak lingkungan yang rendah apabila diaplikasikan pada tanah, batang dan cabang.

Pada konteks ini, bahan-bahan kimia ini juga bermanfaat untuk pengendalian serangan hama pada jenis tanaman lainnya, sehingga dapat dipadukan dengan proyek lain pada jenis tanaman lainnya. Bahan-bahan kimia ini terdaftar untuk digunakan pada tanaman padi di Indonesia.

Terdapat sejumlah kegiatan terkait untuk pengendalian serangan hama serangga pada berbagai universitas di Australia dan universitas di Makassar yang telah melaksanakan sejumlah penelitian tentang peranan serangga semut, terutama di dalam pembudidayaan tanaman kakao dan penanganan serangan serangga *Helopeltis*. Hasil dari kegiatan penelitian tersebut dapat diadaptasikan untuk tanaman jambu mete.

Strategi ini dapat memberi dampak yang besar terhadap pengendalian serangan hama serangga pada tanaman jambu mete di Indonesia dan meningkatkan hasil panen dengan hanya memanfaatkan input proyek yang relatif kecil, akan tetapi pengadopsiannya mungkin akan sulit.

10 Manajemen gizi tanah

Terdapat permasalahan kerusakan batang yang umum terjadi di sejumlah wilayah di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Hal ini juga umum terjadi di Lombok dan Bali. Gejala yang ada adalah keretakan batang, penggumpalan lendir, dan diakhiri dengan kematian batang. Gejala-gejala ini merupakan ciri khas dari permasalahan kekurangan zat *boron*, walaupun kematian batang merupakan suatu gejala yang ekstrim.

Berdasarkan serangkaian analisa gizi tanah, merupakan hal yang jelas bahwa terdapat sejumlah tingkatan gizi tanah alami, terutama untuk kandungan zat-zat utama (kalsium, potasium dan magnesium). Pada sejumlah tempat ditemukan bahwa tingkat kalsium sangat rendah dan pada sejumlah tempat ditemukan kandungan magnesium yang sangat tinggi. Pada tempat lainnya juga ditemukan tingkat kandungan kalsium alami yang sangat tinggi. Tingginya tingkat magnesium berdampak pada kurangnya kandungan kalsium. Belum terdapat analisa terhadap tingkat kandungan boron. Boron secara intrinsic terkait dengan tingkat kandungan gizi kalsium.

Tingkat kalsium yang rendah (atau tingkat magnesium yang tinggi) dapat mengakibatkan kerugian panen yang diakibatkan oleh rendahnya mutu bakal buah/panicle. Hal ini berdasarkan pada pengamatan pada *panicle* buah jambu mete, dimana terdapat kurang dari 4 buah/panicle bahkan pada tanaman yang berasal dari klonal unggulan. Rendahnya jumlah bakal buah juga dapat diakibatkan oleh tingginya serangan hama. Akan tetapi keberadaan sejumlah gejala yang mungkin terkait dengan permasalahan gizi mengindikasikan bahwa hal ini juga berpotensi menjadi faktor penyebab, di sejumlah lokasi. Pada salah satu lokasi klonal di Onembute, hasil panen yang rendah terjadi

bahkan pada klon unggulan, dimana terdapat gejala keretakan batang dan penggumpalan lendir.

Terdapat serangkaian luas variasi tingkat kandungan kalsium akibat perbedaan geomorfologi tanah. Tanah yang berasal dari karang akan memiliki tingkat kalsium yang tinggi, sementara tanah yang berasal dari humus akan memiliki tingkat kalsium yang rendah.

Pada literatur yang diperoleh dari Vietnam terdapat laporan tentang terjadinya gejala yang serupa, yaitu keretakan batang dan penggumpalan lendir yang diakibatkan oleh serangan serangga pengebor batang (*Placaederus obesus*).

Pada konteks pengembangan atau penanaman ulang kawasan budidaya tanaman jambu mete, terdapat dua buah isu pemilihan lokasi dan hal ini dapat dijadikan sebagai acuan di dalam program-program tersebut –

- Pengidentifikasian lokasi yang memiliki tingkat curah hujan yang rendah pada saat pembungaan dan panen,
- Pengidentifikasian lokasi yang memiliki kondisi tanah yang baik dimana terdapat keseimbangan kandungan kalsium/magnesium/potasium.

Dinas-dinas lokal pada saat ini tengah melaksanakan program pengembangan Dan revitalisasi tanaman jambu mete. Pada tahun 2007, di Sulawesi tenggara, terdapat sebuah program untuk menanam sekitar 600 ha tanaman jambu mete. Hal ini mencakup pemberian bibit tanaman dan pupuk kepada para petani. Program-program ini perlu untuk mempertimbangkan aspek pemilihan lokasi di dalam pengambilan keputusan untuk pelaksanaan program.

11 Intercropping (Tumpang Sari)

Terdapat peluang untuk meningkatkan pendapat petani melalui pelaksanaan sistem *intercropping*, terutama ketika tanaman masih berusia muda. Pilihan yang tersedia adalah penanaman tanaman ladang di antara tanaman jambu mete ketika masih berusia muda. Ketika jarak antar tanaman telah berkurang seiring dengan penambahan ukuran dan usia tanaman, maka lahan yang tersedia dapat ditanami tanaman legume untuk sumber pakan ternak kambing atau sapi. Pelaksanaan sistem ini memberi manfaat tambahan bagi tanaman jambu mete karena adanya sisa gizi dari tanaman lainnya dan perbaikan kandungan nitrogen oleh tanaman legume. Sistem *intercropping* merupakan suatu hal yang telah umum dipraktikkan. Sejumlah penelitian mengindikasikan peluang untuk peningkatan penerapannya, terutama untuk budidaya tanaman yang tidak terlalu banyak membutuhkan sinar matahari, akan tetapi sebelumnya perlu dilakukan perhitungan atas manfaat ekonomi yang dihasilkannya.

12 Situasi Pasar Pada Saat Ini

Terdapat sejumlah pasar kacang mete dengan tingkat harga dan keuntungan yang berbeda.

1. kacang mete gelondongan ke India dan Vietnam @ Rp. 4.000–5.000/kg (setara dengan Rp. 20.000 Rp/kg kacang mete olahan)
2. kacang mete olahan untuk export 4-5 Dolar AS/kg CIF (Rp. 36.000–45.000/kg) untuk kacang mete putih dengan standard ukuran 320
3. kacang mete olahan untuk konsumsi domestik @ Rp. 35.000/kg eceran
4. kacang mete olahan mutu rendah dengan kondisi pecah dan setengah biji untuk konsumsi domestik

Petani cenderung memperoleh harga yang layak untuk kacang mete gelondongan dan kacang mete olahan berdasarkan kondisi harga dunia.

Peluang untuk meningkatkan pendapatan petani melalui kegiatan pengolahan telah tersedia, akan tetapi belum memberikan kesempatan kepada keluarga petani untuk menikmati peningkatan yang besar dalam hal pendapatan keluarga. Tetapi berdasarkan nalar ekonomi murni, pendapatan dari kegiatan pengolahan kacang mete berbasis rumahan lebih didasarkan pada keuntungan dari upah tenaga kerja yang rendah. Pendapatan ini, walaupun rendah, tetap memiliki nilai karena umumnya di wilayah dimana jambu mete dibudidayakan, tidak terdapat banyak pilihan peluang lapangan kerja bagi masyarakat yang ada di wilayah tersebut.

Terdapat 2 isu signifikan tentang kegiatan pengolahan kacang mete berbasis rumah tangga yang harus dipertimbangkan. Pada saat ini kacang mete umumnya diolah tanpa melakukan pemangangan terlebih dahulu untuk menghilangkan getah kulit kacang mete, hal ini mengakibatkan terjadinya kontaminasi cairan getah pada kacang mete yang dihasilkan serta dampak keracunan pada tenaga kerja. Kandungan getah ini bersifat racun dan umumnya digunakan oleh industri tertentu, utamanya pada industri pembuatan minyak rem.

Pengembangan fasilitas pemanggangan kacang mete berbasis komunal di tingkat desa, sebagaimana halnya fasilitas penggilingan padi, dapat meningkatkan kegiatan pengolahan lokal secara signifikan, menghasilkan biji kacang mete bermutu bagus dan menghilangkan produk berbahaya dari tempat kerja. Menghasilkan lapangan kerja dengan jumlah yang signifikan di wilayah dimana peluang kerja sangat terbatas merupakan suatu keuntungan yang signifikan.

Hal yang serupa juga berlaku pada pengaplikasian peralatan pengupasan biji kacang mete yang berasal dari India. Alat ini dapat meningkatkan produktifitas tenaga kerja secara substansial dan mengurangi persentase rusaknya biji jambu mete, sehingga pada akhirnya membawa keuntungan bagi kegiatan industri rumahan.

Pasar dunia untuk komoditas kacang mete saat ini tengah mengalami perkembangan. Indonesia merupakan salah satu produsen utama kacang mete gelondongan untuk industri pengolahan di India dan Vietnam. Kesulitan beroperasi di pasar kacang mete dunia lebih disebabkan oleh situasi harga pasar. Peluang lebih besar dapat diperoleh melalui perdagangan produk kacang mete secara domestik seiring dengan peningkatan konsumsi dan adanya sejumlah peluang untuk meningkatkan harga domestik mendekati harga dunia.

Pasar lokal memiliki sejumlah keunggulan antara lain dalam hal tingkat margin yang diterima oleh para petani local. Selain itu persyaratan pasar lokal yang tidak serumit pasar internasional, misalnya biji kacang mete yang pecah dan tersisa setengah tetap dapat dijual dengan harga diskon yang lebih rendah dibandingkan jika menjualnya di pasar internasional.